

MEMBANGUN GEREJA YANG BERBELASKASIH: Belajar dari Santo Vinsensius Depaul

Antonius Sad Budianto CM

PENGANTAR

Sejak agama kristen katolik diakui kekaisaran romawi pada abad ke empat, Gereja semakin berkembang dan semakin berpengaruh. Dari para rasul yang rakyat jelata pengikut Gereja semakin menjangkau para bangsawan, bahkan kaisar dan raja juga katolik. Pada abad pertengahan bahkan raja raja Eropa harus mendapat pengakuan dari atau dimahkotai oleh Paus. Mau tak mau Gereja masuk dalam lingkaran kekuasaan politik, bahkan juga ekonomi. Pejabat Gereja bekerja sama dengan pejabat politik dan para bangsawan yang kaya raya. Sementara orang miskin semakin jauh dari perhatian Gereja. Dalam keadaan seperti ini tidak mengherankan bila banyak orang menjadi pejabat Gereja untuk melestarikan atau meningkatkan status kebangsawanannya. Bagi mereka yang berasal dari kelas menengah bawah menjadi pejabat Gereja adalah sarana untuk menaikkan status sosial, ekonomi, politik dirinya maupun keluarganya.

Sejak pertobatannya Vinsensius Depaul membangun wajah Gereja yang berbelaskasih berdasarkan Kristus yang diakrabinya dalam injil. Vinsensius meninggalkan cita-citanya sendiri, dan menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan untuk menyatakan belaskasihNya terutama kepada orang miskin, mengikuti Tuhan Yesus pewarta kabar sukacita kepada kaum miskin (Luk 4:18). Selanjutnya ia mengikuti bimbingan Penyelenggaraan Ilahi yang menunjukkan kepadanya kebutuhan orang miskin dan bagaimana dia dapat menanggapiinya, termasuk dengan menggerakkan seluruh Gereja umat Allah, imam maupun awam, bangsawan bahkan hingga ratu maupun rakyat jelata. Ia sungguh telah mengubah wajah Gereja yang menampakkan kekuasaan menjadi Gereja yang berbelaskasih dan melayani, dari umat Allah yang pasif menjadi umat Allah yang peduli dalam pelayanan nyata.

Memang pengaruh Vinsensius tidak mencegah, walau mungkin memperlambat- meletusnya Revolusi Prancis se abad setelah wafatnya, ketika rakyat memberontak melawan monarki kerajaan dan melawan Gereja yang dianggap rakyat ada di pihak penguasa dan menyengsarakan mereka. Namun pengaruh Vinsensius yang sangat besar dalam membangun Gereja belaskasih terus terasa dalam Gereja lebih-lebih di abad 19 ketika kemiskinan merajalela akibat Revolusi Industri. Ratusan tarekat dan serikat awam didirikan dengan tujuan melayani orang miskin menurut kharisma santo Vinsensius. Gereja mengangkatnya sebagai Santo Pelindung dan Model(Patron) Karya Belaskasih.

1. PERTOBATAN

Sebagaimana kita pada umumnya, Vinsensius juga mempunyai cita-cita dan ambisi pribadi. Cita-cita dan ambisi ini juga dibawa oleh keadaan keluarganya yang relatif miskin, sehingga dia ingin membahagiakan keluarganya. Pada tahun 1611 dia masih menulis surat kepada ibunya yang menyatakan keinginannya untuk segera sukses dan dapat pensiun untuk menemani ibunya.(SVP I, 18)

Kegagalan demi kegagalan yang dia alami dalam memperjuangkan cita-citanya dan *pergaulannya dengan tokoh-tokoh rohani* berangsur-angsur *mengubah pandangannya tentang hidup, panggilan, dan Gereja*. Ia dibawa pada keprihatinan gerejani tentang banyaknya umat miskin yang terlantar dan tentang hierarki Gereja yang mencari kenikmatannya sendiri. Bisa jadi dia juga malu dengan dirinya yang termasuk klerus seperti itu. Vinsensius pada dasarnya memang baik hati, dalam kebaikan hatinya dia menolong seorang teman imam yang mengalami krisis iman. Ketika krisis itu semakin hebat dan imam itu dalam keadaan sekarat, Vinsensius berdoa kepada Tuhan dengan berani untuk memindahkan krisis itu kepadanya. Teman imam itu selamat meninggal dalam keadaan berdamai dengan Tuhan, namun Vinsensius sendiri didera krisis iman yang hebat. Akhirnya dia sadar bahwa beriman itu tak cukup menjadi orang baik, tetapi berpasrah kepada Tuhan. Dia sadar bahwa manusia hidup hany akarena belaskasih Tuhan.

Sering kali kita melihat pertobatan begitu pribadi, melupakan *dimensi gerejaninya*. Dalam pertobatannya Vinsensius berkaul untuk menyerahkan dirinya kepada Tuhan denganewartakan Injil kepada orang miskin. Tuhan dan Gereja bukan lagi dilihatnya sebagai pembantu dan sarana mencapai cita-citanya, sebaliknya dia mau mengabdikan Tuhan dan Gereja lewat pelayanannya kepada orang miskin, putra-putri Gereja yang paling terlantar. Dari mengikuti cita-cita dan kehendaknya, kini dia benar benar mengikuti panggilan Tuhan dan kehendakNya. Pertobatan ini mengubah seluruh pandangannya mengenai hidup, bagaimana dia melihat permasalahan dan peluang, bukan lagi untuk kepentingannya, namun untuk menunjukkan belakasih Tuhan dan GerejaNya. Dengan sikap hati seperti ini, ia sungguh bebas dan siap untuk mengikuti Tuhan sang Penyelenggara ilahi.

2. MELAYANI TUHAN DAN GEREJANYA

Jika selama ini Vinsensius memilih jabatan yang paling memberinya keuntungan, setelah bertobat dia datang kepada pejabat Gereja untuk siap diutus kepada mereka yang paling miskin dan terlantar. Ia meninggalkan jabatan dan hidupnya yang mapan sebagai kapelan istana ratu. Inilah yang menonjol dari Vinsensius: *pertobatan bukan hanya masalah batin, tapi perlu segera diwujudkan-nyatakan*. Oleh Petrus de Berulle pembimbing rohaninya dia diutus ke Clichy, paroki kecil dan miskin di pinggiran Paris. Ia melayani dengan penuh semangat dan merasa sangat bahagia di tengah umat sederhana yang juga penuh semangat dan bahagia dipimpin oleh pastor yang mereka cintai.

Di tengah kebahagiaan itu dia dipanggil de Berulle untuk kembali melayani di istana keluarga laksamana de Gondi untuk menjadi tutor anak-anaknya. Walaupun dia kurang senang dan tentu bertanya-tanya apa maksud Tuhan mengembalikan dia kepada kehidupan istana yang sepertinya tidak sesuai dengan kaulnya, toh dia taat. Ketaatan yang kemudian mengubah seluruh hidupnya kelak dengan buah yang begitu banyak bagi Gereja hingga diangkat sebagai Pelindung Karya Kasih Gereja dan menaungi ratusan tarekat dan lembaga keluarga Vinsensian.

3. MENUNJUKKAN BELAS KASIH TUHAN

Sambil melayani keluarga bangsawan itu sebagai tutor anak-anaknya, dia tetap setia pada misi yang telah dikaulkannya, bukan sekedar mendoakan orang miskin, namun dengan kasih nyata: mengunjungi dan melayani para buruh tani miskin di wilayah kekuasaan de Gondi. Kesetiaan pada misi inilah yang kemudian melahirkan Misi Umat (1617) dan Kongregasi Misi (1625). Suatu ketika di Folleville yang termasuk wilayah tanah de Gondi, Vinsensius mengunjungi petani tua yang terkenal saleh dan sedang sakit parah. Tersentuh oleh kunjungan Vinsensius petani itu melakukan pengakuan dosa untuk seumur hidupnya, termasuk dosa berat yang selama ini tak pernah ia berani akukan. Selesai pengakuan itu dia merasa sungguh terbebaskan sehingga dia menceritakannya kepada madame de Gondi yang tergerak oleh kerajinan Vinsensius mengunjungi dan memerhatikan para buruh taninya. Ibu bangsawan yang saleh ini tersentuh oleh cerita petani yang kemudian meninggal dengan penuh kedamaian ini. Dia berpikir kalau petani yang saleh ini saja punya dosa besar, apalagi mereka yang lain. Karena itu nyonya ini mendesak Vinsensius untuk mengadakan kotbah umum pada hari Pertobatan Rasul Paulus, 25 Januari 1617. Begitu banyak petani miskin yang hadir dan mengakukan dosa seumur hidup. Vinsensius menceritakan peristiwa yang baginya merupakan pewahyuan Tuhan ini (SVP XI, 2-5)

Selanjutnya nyonya bangsawan itu minta Vinsensius melakukan kotbah Misi juga di berbagai tempat di wilayah tanahnya yang sangat luas di berbagai daerah, seringkali dia harus minta bantuan imam untuk menerima pengakuan dosa, termasuk imam Jesuit. Suatu ketika pimpinan tarekat ini mengatakan tak sanggup lagi membantu, demikian pula seringkali mereka kesulitan mendapat romo yang sanggup membantu kotbah misi ini. Dengan persetujuan suaminya, nyonya ini mendorong Vinsensius untuk mendirikan tarekat imam yang menjamin terlaksananya misi umat ini dengan mensponsori biaya hidup mereka. Vinsensius tak bisa menanggapi permintaan ini begitu saja. Namun setelah dia terus melihat kebutuhan nyata untuk misi umat, merenungkannya dengan beberapa kali retreat, dia terlecut oleh kata-kata pembimbingnya: *“Seorang hamba yang tahu kehendak tuannya, namun tidak melaksanakan akan menerima banyak pukulan.”* Ia akhirnya setuju

untuk membuat kontrak pendirian perkumpulan imam ini dengan keluarga de Gondi 17 April 1625.

Vinsensius belajar bagaimana Penyelenggara Ilahi mengembangkan misi pribadinya menjadi misi Gereja. Keprihatinannya pada umat pedesaan yang miskin dan terlantar dan melayani mereka dikembangkan Tuhan – lewat Mme de Gondi – yang mendorongnya untuk melakukan Misi Umat dan kemudian mendirikan CM untuk menjamin terlaksananya Misi Umat itu.

4. MENGGERAKKAN GEREJA DARI DILAYANI MENJADI GEREJA YANG MELAYANI

Ada peristiwa yang menyadarkan Vinsensius mengenai Gereja sebagai umat Allah, *bukan hanya penerima keselamatan (dari klerus), namun juga yangewartakan (pelaku) keselamatan itu*. Ia sempat “lari” dari istana de Gondi sekitar pertengahan 1617 ke paroki Chatillon jauh di Selatan. Dalam waktu singkat paroki yang kacau dan lesu karena tak digembalakan dengan baik ditambah dengan pengaruh Protestan yang kuat di situ, dibangkitkan oleh pastor yang saleh, rajin dan penuh semangat ini. Yang lesu bangun lagi, yang murtad kembali lagi ke pangkuan Gereja katolik. Ketika ada keluarga miskin yang menderita karena sakit, dengan khotbahnya Vinsensius menggerakkan umat untuk menunjukkan belaskasih kepada mereka. Namun dia mengajak umat untuk melihat sendiri bahwa belaskasih spontan terdorong afeksi belumlah cukup. Barang dan terutama makanan berlimpah yang mereka bawa akan segera membusuk, sebelum keluarga itu sembuh. Maka umat mengorganisasi diri untuk bergiliran mengunjungi dan melayani keluarga miskin ini sampai sembuh dan bisa bekerja kembali. Dari situ terbentuk organisasi Persaudaraan Kasih.

Namun Vinsensius berpikir bahwa karya belaskasih seharusnya menjadi karya seluruh Gereja, bukan hanya paroki Chatillon, karena itu perlu diakui Gereja agar karya yang sama dapat didirikan dan dilakukan dimana-mana. Maka dia menyusun buku pedoman organisasi ini dengan dasar kerohaniannya dalam hidup dan karya, sekaligus untuk mendapatkan **pengakuan dari Gereja**. Karena terbukti berkarya dengan baik, maka

pengakuan itu segera diperoleh dari Keuskupan Lyon yang membawahi paroki Chatilon. Dengan pengakuan dari hirarki Gereja ini Persaudaraan Kasih dapat dikembangkan dan didirikan di berbagai paroki. Lewat Misi Umat yang dilakukannya bersama imam-imamnya di berbagai wilayah Persaudaraan Kasih didirikan dimana-mana di seluruh Prancis.

Vinsensius semakin menyadari kekuatan umat sebagai anggota Gereja. Pelaku karya keselamatan Tuhan bukan hanya imam dan biarawan, namun **seluruh Gereja umat Allah: “Orang miskin terlantar bukan karena tak ada yang mau menolong, namun tak ada yang mengoordinir”** demikian dikatakannya.

5. TANGGAP UNTUK BELAS KASIH NYATA

Atas permintaan keluarga de Gondi, Vinsensius kembali melayani di keluarga ini dengan dukungan penuh untuk melaksanakan pelayanan belaskasih dalam bidang rohani dengan Misi Umat bagi petani pedesaan, dan bidang jasmani dengan mendirikan Persaudaraan Kasih. Begitu hebatnya gerakan belaskasih ini sehingga menggerakkan banyak umat untuk terlibat. Bahkan ibu-ibu bangsawan tinggi para pejabat sekitar raja (menteri) juga tergerak untuk melayani orang-orang miskin yang sedang sekarat di Rumah Sakit Umum (Hotel Dieu) Paris. Atas permintaan mereka Vinsensius memberikan bimbingan kepada mereka, termasuk menjelaskan psikologi kaum miskin dan bagaimana mereka seharusnya melayani, termasuk dalam hal berpakaian. Inilah kehebatan Vinsensius, dia tidak memperalat orang, dia membina mereka untuk menyatakan belaskasih Tuhan. Ibu Ibu Cinta Kasih dari Hotel Dieu inilah yang kemudian sangat membantu berbagai karya belaskasih Vinsensius untuk mewartakan injil kepada orang miskin (bdk. Luk 8:1-3)

Waktu itu Prancis dilanda perang saudara karena perebutan kekuasaan dan mulai berkembangnya protestantisme. Dalam kekacauan rakyat semakin miskin dan menderita. Ketika akhirnya kardinal Richelieu berkuasa sebagai perdana menteri dia sangat berambisi membangun kebesaran Perancis. Untuk ini Perancis harus perang berhadapan dengan Spanyol yang telah jaya sebelumnya. Rakyat semakin menderita karena

tarikan pajak dinaikkan untuk membiayai perang. Gerakan belaskasih Vinsensius menemukan tantangan besar dengan berbagai penderitaan tersebut.

Pertama, banyak bayi dibuang sebagai hasil kurban perkosaan karena perang atau perempuan yang melacurkan diri oleh himpitan kemiskinan. Vinsensius menggerakkan Persaudaraan Kasih dan Ibu-Ibu Cintakasih dan Suster Puteri Kasih untuk memelihara bayi-bayi tersebut. Awalnya mereka keberatan karena menganggap bayi itu hasil dosa tak patut dikasihani. Namun Vinsensius membawa beberapa bayi itu dalam pertemuan mereka dan mengatakan bahwa hidup bayi bayi itu tergantung belaskasih mereka. Dihadapkan kenyataan tersebut mereka tak bisa menolak lagi.

Kedua, budak pendayung kapal perang (galeys) yang dilihatnya sebagai imam keluarga laksamana de Gondi. Vinsensius sangat prihatin melihat mereka dicambuki, apalagi ketika dia melihat penjara dimana mereka hidup layaknya binatang. Dia mengetuk hati laksamana de Gondi untuk memperbaiki kondisi hidup mereka. Laksamana ini tersentuh oleh perhatian Vinsensius sehingga dia mengusulkan Vinsensius kepada raja untuk diangkat menjadi kapelan jendral untuk para budak tersebut. Usul tersebut disetujui, sehingga Vinsensius lebih leluasa untuk memperbaiki kondisi rohani dan jasmani mereka bersama pasukan belaskasihnya.

Ketiga, kurban perang yakni rakyat dan para prajurit yang terluka sangat memprihatinkan Vinsensius. Dengan berani dia mengutus para suster Putri Kasih ke medan perang untuk merawat mereka. Suatu tindakan yang luarbiasa nekat, karena para suster waktu itu seharusnya tinggal dalam tembok biara. Karya ini tentu saja membutuhkan juga biaya besar. Vinsensius tak segan memintanya dari para ibu bangsawan, bahkan dari ratu sendiri. Mereka dengan rela memberi karena kesungguhan Vinsensius dan pasukan belaskasihnya.

Begitu luar biasa semangat dan energi belas kasih Vinsensius, sehingga dia tak pernah membiarkan kemalangan tanpa tanggapan nyata. Ia mengerakkan banyak orang untuk terlibat. Ia mengatakan kepada mereka: *"Mari kita mengasihi Tuhan saudara-saudariku, tapi marilah kita mengasihinya dengan lengan baju tersingsing untuk bekerja keras dan keringat bercucuran di dahi kita."*

6. MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI WAJAH BELAS KASIH ALLAH

Kita masih sering membayangkan Vinsensius sebagai orang hebat dan penuh energi, sehingga dia dapat melakukan begitu banyak karya. Namun itu semua tidak mungkin dia lakukan sendiri betapapun hebatnya dia. Dia *melakukannya bersama seluruh Gereja* mulai dari umat biasa, bangsawan, bahkan ratu sekalipun yang dia gerakkan untuk menemukan dan melayani Tuhan terutama dalam orang yang paling miskin dan terlantar. Dalam khotbah pemakaman Vinsensius, Mgr Maupas du Tour mengatakan: **“Dia hendak mengubah wajah Gereja”**. Bagaimana Vinsensius mengubah wajah Gereja dapat kita lihat di atas, namun kiranya kita tetap perlu melihatnya dalam beberapa kebijakan dan karyanya.

Vinsensius bukanlah seorang teoretikus, namun dia juga bukan sekedar praktisi. Praktek atau karya yang dia lakukan, bukan hanya demi karya, namun untuk mengubah wawasan atau pemikiran yang pada gilirannya akan membawa perubahan hidup pada yang melakukannya. Selain itu Vinsensius tak berhenti pada afeksi (perasaan) belaskasih, dia mau belaskasih Allah itu dinyatakan secara efektif, untuk itu maka perlu diorganisasikan.

6.1. Pendirian Persaudaraan Kasih (AIC)

Kita telah melihat di atas mengenai pendirian Persaudaraan Kasih ini. Secara praktis organisasi ini dibutuhkan untuk secara nyata melayani orang miskin. Namun perlu diingat waktu itu kaum awam hanya penonton dalam Gereja. Dengan mendirikan Persaudaraan Kasih ini Vinsensius mau menunjukkan bahwa awam juga anggota penuh dan aktif dari Gereja. Dengan demikian apa yang dinyatakan oleh konsili Vatikan II 4 abad kemudian telah dimulai oleh Vinsensius: Gereja pertama-tama adalah seluruh Umat Allah (LG), bukan hanya klerus atau biarawan-wati. Dalam hal ini SV juga sangat didukung oleh karya S. Fransiskus dari Sales tentang Pengantar Hidup Rohani yang mengatakan bahwa *hidup rohani dapat dan sebenarnya harus dihayati dalam dunia* (bukan dalam biara saja). Kerohanian semacam ini sangat sesuai bagi kaum awam.

6.2. Pendirian CM

Walau semula sempat ragu-ragu, Vinsensius mendirikan CM atas desakan Mme de Gondi untuk menanggapi kebutuhan umat miskin yang terlantar di pedesaan. Dalam perjalanan waktu Vinsensius semakin yakin akan kehendak PI bahwa pendirian CM sangat dibutuhkan untuk membaharui Gereja universal. Karena itulah dia mati-matian mengusahakan pengakuan Tahta Suci bagi CM. Sebenarnya mungkin pengakuan dapat lebih mudah diperoleh seandainya Vinsensius mau masuk dalam salah satu aliran besar yang telah diakui oleh Gereja. Waktu itu sudah banyak aliran spiritualitas dalam Gereja, sehingga Tahta Suci selalu menganjurkan tarekat baru untuk masuk dalam salah satu aliran itu, seperti Benediktin, Agustinian, Karmel, Fransiskan, Dominikan, Ignatian. Namun Vinsensius tidak mau masuk dalam salah satu aliran itu, karena yakin CM memang berbeda dan dikehendaki Tuhan Sang Penyelenggara Ilahi untuk mengubah Gereja, ***mengembalikannya pada perutusan pendiri dan Tuhannya: “Aku diutus untukewartakan Injil kepada orang miskin.”*** (Luk 4:18)

Ketika akhirnya Tahta Suci mengakui CM bahkan dengan Bulla dari Paus sendiri, sebenarnya bukan hanya CM yang diakui, namun ***suatu bentuk spiritualitas baru yang sangat dibutuhkan Gereja***. Spiritualitas yang kembali pada spiritualitas Injil dari Tuhan Yesus sendiri, spiritualitas yang terarah pada kebutuhan dunia akan belaskasih Allah, terutama yang paling miskin dan terlantar. Perkembangan jaman selanjutnya menunjukkan betapa benar keyakinan SV. Boleh dikatakan hampir semua tarekat dan lembaga awam yang didirikan pada abad 19 mengacu pada spiritualitas ini, entah mereka mengakui sebagai bagian Keluarga Vinsensian atau tidak.

6.3. Pembaharuan para imam

Vinsensius sangat mencintai Gereja dan menghormati serta taat pada hierarki Gereja. Namun rasa cinta dan hormat itu bukannya tanpa sikap kritis. Sikap kritis inilah yang membuatnya termasuk dalam deretan orang kudus pembaharu para imam dengan karya retreat untuk calon tahbisan serta seminari untuk pendidikan calon imam. Selama hidup Vinsensius st Lazare rumah induk CM telah menjadi tempat retreat lebih dari 13 000 calon tahbisan.

Belum termasuk berbagai retreat calon tabhisan di keuskupan masing-masing yang diberikan oleh imam CM. Beberapa keuskupan termasuk Roma pernah mewajibkan retreat tabhisan oleh imam CM ini. Vinsensius sangat sadar bahwa imam sangat menentukan wajah Gereja. Kemudian atas permintaan alumni Retreat Calon Tabhisan yang telah beberapa tahun menjadi imam, dia juga mendirikan Konferensi Hari Selasa pada 11 Juni 1633 (SVPI,201) yakni pertemuan para imam praja (termasuk para uskup yang mau) untuk mendalami imamatnya serta meningkatkan kerasulannya.

6.4. Pendirian PK

Pelayanan orang miskin telah dilakukan oleh Persaudaraan Kasih, namun kemudian nyata bahwa Gereja membutuhkan orang yang melakukan pelayanan sepenuhnya, bukan di samping kewajibannya sebagai awam di tengah keluarga dan dengan profesi masing-masing. Namun Vinsensius sadar bahwa Gereja waktu itu belum siap mengakui “biarawati” yang berkeliaran di luar tembok biara. Karena itu Vinsensius dengan bijaksana tidak segera mengajukannya ke Tahta Suci, melainkan cukup dari Keuskupan Paris yang melihat sendiri betapa karya mereka sangat dibutuhkan dalam Gereja. Baru kemudian PK diajukan ke Tahta Suci, dan pengakuan Tahta Suci atas PK meneguhkan *pengakuan spiritualitas yang terarah pada belaskasih dan pelayanan orang miskin*. Konstitusi PK inilah yang kemudian banyak diadaptasi oleh tarekat tarekat abad 19.

Santo Vinsensius sadar bahwa kekuatan Gereja luar-biasa bila *semua anggotanya* mau bergerak, bukan hanya imam dan biarawan-wati yang jumlahnya kurang dari 1% umat Allah. Dia menggerakkan umat awam yang merupakan lebih dari 99% anggota Gereja. Singkat kata dia tidak berbangga diri dengan apa yang dapat dia lakukan bersama tarekatnya, namun menggerakkan seluruh Gereja. Dia sadar bahwa dia dan tarekatnya dipanggil Tuhan dalam dan bagi Gereja.

Selain kemampuan organisatorisnya, kekuatan Vinsensius adalah pada pendekatan pribadi. Dia tidak melihat Gereja sebagai organisasi tanpa wajah, namun *Gereja itu menyatakan diri lewat wajah pribadi-pribadi yang dia kenal dengan sangat baik dan ditumbuhkembangkannya*. Selain

lewat kontak langsung, hal ini nyata lewat puluhan ribu surat yang ditulis pada pribadi-pribadi tersebut. Memahami Gereja yang berwajah seperti ini meneguhkannya untuk senantiasa setia pada panggilanNya, dan kreatif mengembangkannya karena didorong kasih nyata: *Kasih itu senantiasa kreatif/ inovatif* (SV).

7. REFLEKSI

Gereja katolik di Indonesia dewasa ini memang bukan seperti Gereja katolik jaman Vinsensius. Gereja kita relatif tidak masuk dalam lingkaran politik pejabat tingkat tinggi. Di lain pihak, walau dalam jumlah umat Gereja katolik hidup sebagai minoritas, namun dalam strata sosial ekonomi, Gereja katolik dan berbagai lembaganya di Indonesia masih di pandang elite. Sekolah dan rumah sakit katolik terutama di kota-kota besar lebih dimanfaatkan oleh orang kaya dan pejabat. Menjadi katolik dan apalagi menjadi pejabat Gerejaanya bisa meningkatkan status sosial seseorang. Kemungkinan ini – seperti jaman Vinsensius- bisa membuat pejabat Gereja lebih memikirkan status kemuliaannya daripada panggilan Tuhan untuk menyatakan belaskasihNya, dan hidup seperti Yesus yang datang untuk melayani, bukan untuk dilayani. Barangkali ini sebabnya –walau cukup banyak karya sosial Gereja katolik di Indonesia, namun secara keseluruhan Gereja belum menampilkan semangat belaskasih dan pelayanannya. Lembaga-lembaga Gereja dan pejabat/pengurusnya sering lebih mengikuti semangat dan prinsip ekonomi daripada semangat Penyelenggara ilahi yang berbelas kasih. Lembaga Gereja dan pejabatnya masih kuatir bahwa kalau mengikuti prinsip belaskasih Penyelenggara ilahi, mereka akan segera bangkrut. Selama kekuatiran ini masih menguasai Gereja dan lembaganya, mustahil Gereja bisa menyatakan belaskasih Tuhan.

Vinsensius mengawali panggilannya untuk menyatakan belaskasih Allah dengan pertobatannya: kesadaran bahwa dia hidup hanya karena belas kasih Allah, karena itu diapun terpanggil, meninggalkan cita-citanya, dan hidup serta berkarya semata-mata untuk menyatakan belaskasih Allah. Kesadaran inilah yang terus menggerakkannya untuk tanggap pada setiap kebutuhan yang ditunjukkan Allah kepadanya. Tak ada penderitaan umat

manusia yang ditunjukkan kepadanya yang tidak ditanggapinya: orang sakit yang miskin, para budak kapal perang, bayi bayi haram yang dibuang, para serdadu dan rakyat kurban perang. Kesungguhan dan kepeduliannya menggerakkan seluruh umat bahkan masyarakat, rakyat jelata, bangsawan, pejabat, bahkan ratu sekalipun untuk terlibat dalam gerak belaskasih nyata.

Belaskasih Vinsensius tidak dilakukannya sendirian, ia sadar bahwa Tuhan menghendaki seluruh GerejaNya menyatakan wajah belaskasihNya, sebagaimana nyata dalam seluruh hidup dan karya PutraNya. Kekuatannya menjalin relasi dan mengorganisasi memungkinkannya membangun Gereja sebagai wajah belaskasih Allah. Secara sederhana dia mengatakan bahwa tugas kita sebagai pengikut Kristus **“melakukan apa yang dilakukan Putra Allah ketika hidup di dunia”**. Jika ini dilakukan dengan tentu Gereja akan selalu menyatakan belaskasih Allah.

Semangat belaskasih Allah ini disalurkan Vinsensius lewat ajakan, pembinaan langsung maupun surat-surat kepada para pengikutnya. Diperkirakan dia menulis lebih dari 30 ribu surat kepada mereka untuk meneguhkan, menegur, membina. Jika dia hidup saat ini pasti Vinsensius giat menggunakan sarana komunikasi sebagai ganti surat. Demikian mereka tidak merasa diperalat dan terbebani, namun ditobatkan dan dibina untuk dengan sukacita berjumpa dengan Tuhan dan mengikuti panggilanNya untuk menyatakan belaskasihNya.

Tidak masalah Gereja dan lembaganya dekat dan dimanfaatkan oleh orang kaya. Tuhan Yesus dan santo Vinsensius juga dekat dengan mereka. Masalahnya apakah mereka ditobatkan untuk mengikuti panggilan Tuhan menyatakan belaskasihnya, atau malah Gereja, lembaga dan pejabatnya yang “ditobatkan” mengikuti semangat dunia dengan segala fasilitas kenikmatannya.

Ada yang menarik dari kunjungan Paus Fransiskus ke Amerika Negara adikuasa baru-baru ini. Setelah berbicara dengan akrab tanpa mengabaikan kritiknya dengan para penguasa dunia ini, ia langsung menunjukkan solidaritas dan belaskasihnya kepada para korban. Setelah berbicara dengan Konggres di Washington, Paus makan siang dengan gelandangan dan orang jalanan. Setelah berbicara dengan anggota PBB di New York, dia makan siang

dengan orang-orang penjara. Setelah berbicara dengan peserta Konggres Dunia untuk Keluarga di Philadelphia, Paus berbincang penuh simpati dengan keluarga korban pelecehan seksual. Berpihak dan mengutamakan belaskasih kepada yang lemah dan miskin tidak harus dengan memusuhi yang kuasa dan kaya. Karena kedua pihak perlu menerima belaskasih Tuhan agar bertobat dan meninggalkan arogansi, ambisi dan egonya untuk menyatakan belaskasih kepada sesamanya. Kita tak perlu bingung mencari pewahyuan atau penampakan Tuhan, setiap hari Dia menyatakan diriNya dalam sesama yang membutuhkan belaskasih: *"Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang saudaraKu yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku."*(Mat 25:40).

KEPUSTAKAAN

Roman, Jose Maria, **St Vincent De Paul, A Biography**, (terjemahan Joyce Howard DC), Melisende, Fox CP, London 1999

Surat dan Konferensi Santo Vinsensius DePaul yang dikumpulkan oleh Piere Coste diterjemahkan (pilihan) oleh Silvano Ponticelli CM, **Dalam Bimbingan Santo Vinsensius**, I-VII, seri Vinsensiana, Malang

Bernard Pujo, **Vinsensius De Paul – Sang Pelopor**, (terjm) Bina Media Perintis, Medan 2007

Antonius Sad Budianto CM, **Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik-Berjalan Bersama Santo Vinsensius Depaul**, Keluarga Vinsensian Indonesia, GSV Prigen, 2015 (2009).

